

Sosialisasi Pariwisata Hijau sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Siswa SMK Misi Bagi Bangsa Batam

Widi Hardini^{1*}, I Nyoman Budhiartha², Violetta Cherryline², Asman Abnur⁴, Hari Sandi Atmaja⁵, Agung Edy Wibowo⁶, Nensi Lapotulo⁷, Yoliana Muder Kleden⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Batam, The Vitka City Complex, Jl. Gajah Mada, Tiban, Batam 29425, Indonesia.

E-mail: widi@btp.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Aug 2026

Revised: 13 Aug 2026

Accepted: 26 Aug 2026

Kata kunci

pariwisata hijau;
pendidikan lingkungan;
siswa SMK; pariwisata
berkelanjutan; Batam.

Keywords

green tourism;
environmental
education; vocational
students; sustainable
tourism; Batam



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran lingkungan siswa SMK Misi Bagi Bangsa Batam melalui sosialisasi pariwisata hijau. Program menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif berupa koordinasi dengan sekolah, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, simulasi atau refleksi tindakan, evaluasi lisan, serta dokumentasi. Materi ini menghubungkan prinsip pariwisata berkelanjutan dengan praktik yang dekat dengan kehidupan siswa dan calon pekerja pariwisata-perhotelan, seperti pemilahan sampah, pengurangan plastik sekali pakai, penghematan air dan energi, kebersihan area layanan, pencegahan sisa makanan, serta komunikasi ramah lingkungan kepada tamu. Catatan dan dokumentasi visual menunjukkan pelaksanaan yang interaktif: siswa menyimak, mencatat, berdiskusi, dan menyampaikan tanggapannya. Kegiatan ini juga menghasilkan kerangka tindakan sederhana untuk sekolah serta memperkuat kompetensi hijau dalam pembelajaran vokasional. Skor prates-pascates, atau pengukuran perilaku jangka panjang, memosisikan capaian sebagai bukti proses, keterlibatan, dan indikasi awal kesadaran, bukan sebagai bukti efektivitas yang bersifat kausal. Sosialisasi layak menjadi intervensi awal, tetapi perlu dilanjutkan melalui proyek praktik, evaluasi terstandar, dan pemantauan terhadap kebiasaan yang ramah lingkungan.

This community service program aimed to strengthen environmental awareness among students of SMK Misi Bagi Bangsa Batam through green tourism socialisation. The team used a descriptive-participatory approach through school coordination, material delivery, interactive discussion, action reflection, oral evaluation, and documentation. The content linked sustainable tourism to vocational practices, including waste separation, reducing single-use plastics, conserving water and energy, maintaining service-area cleanliness, preventing food waste, and communicating responsibly with guests. Activity notes and photographs indicated an interactive process: students listened, took notes, participated in discussions, and delivered responses using a microphone. The study also developed a simple school action framework to strengthen green competencies in vocational learning. Standardised pretest-posttest scores, or long-term behavioural measurements, were not the outcomes; the outcomes were interpreted as process evidence, participant engagement, and early indications of awareness rather than causal effectiveness. Green tourism socialisation was feasible as an introductory intervention, but it should be followed by practice-based projects, standardised evaluation, and monitoring of environmentally responsible habits. environmental problem-solving with the strengthening of the local economy



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Widi Hardini et al (2026). Sosialisasi Pariwisata Hijau sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Siswa SMK Misi Bagi Bangsa Batam 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki posisi penting dalam pembangunan karena mendorong mobilitas manusia, konsumsi jasa, penciptaan lapangan kerja, pertukaran budaya, serta pengembangan wilayah. Di sisi lain, pertumbuhan kunjungan dan aktivitas usaha dapat meningkatkan tekanan terhadap air, energi, lahan, kualitas udara, serta kapasitas pengelolaan sampah apabila tidak diiringi oleh tata kelola yang bertanggung jawab. Karena itu, keberhasilan destinasi tidak lagi cukup diukur hanya melalui jumlah wisatawan atau pendapatan, tetapi juga melalui kemampuan menjaga kualitas lingkungan serta manfaat sosial bagi masyarakat lokal. Konsep pariwisata hijau menempatkan efisiensi sumber daya, pengurangan pencemaran, pelestarian alam dan budaya, serta partisipasi masyarakat sebagai bagian dari kualitas pengalaman wisata. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pariwisata berkelanjutan yang menuntut keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengambilan keputusan (Hastuti et al., 2023; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021).

Kebutuhan akan pariwisata hijau menjadi relevan bagi Kota Batam sebagai kota kepulauan, pusat industri, simpul perjalanan lintas batas, serta pintu masuk bagi wisatawan mancanegara. Badan Pusat Statistik Kota Batam mencatat 195.525 kunjungan wisatawan mancanegara pada Desember 2025 serta tingkat hunian kamar hotel bintang sebesar 63,33 persen. Angka tersebut menggambarkan intensitas mobilitas wisata dan aktivitas akomodasi yang tinggi, sehingga kualitas sumber daya manusia di hotel, restoran, atraksi, transportasi, dan layanan pendukung akan memengaruhi jejak lingkungan destinasi. Setiap keputusan operasional yang tampak kecil, seperti penggunaan botol plastik, penggantian linen, pengelolaan sisa makanan, atau pemisahan sampah, dapat terakumulasi menjadi dampak yang signifikan. Oleh sebab itu, pendidikan keberlanjutan bagi calon tenaga kerja pariwisata di Batam merupakan investasi jangka panjang untuk menjaga daya saing destinasi sekaligus mengurangi risiko lingkungan (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2026).

Pariwisata hijau tidak dapat berjalan hanya melalui teknologi atau regulasi karena penerapannya bergantung pada pengetahuan, nilai, keterampilan, dan kebiasaan manusia. UNESCO menempatkan Education for Sustainable Development sebagai proses yang membantu peserta didik memahami keterkaitan antara persoalan lingkungan, sosial, dan ekonomi serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Pendidikan semacam ini tidak berhenti pada penguasaan definisi, melainkan mendorong kemampuan berpikir sistematis, memecahkan masalah, bekerja sama, serta membayangkan konsekuensi jangka panjang dari suatu pilihan. Kajian sistematis Ardoin et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan lebih bermakna ketika menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, tindakan, dan konteks kehidupan peserta. Dalam sektor pariwisata, pembelajaran kontekstual diperlukan agar konsep keberlanjutan dapat diterjemahkan menjadi standar perilaku pelayanan, bukan sekadar slogan kelembagaan (UNESCO, 2020).

Siswa sekolah menengah kejuruan merupakan kelompok strategis karena sebagian dari mereka akan segera memasuki dunia kerja dan berinteraksi langsung dengan tamu, fasilitas, bahan, energi, serta prosedur operasional. Kompetensi teknis seperti menyiapkan kamar, menangani makanan dan minuman, membersihkan area, melayani tamu, atau mengelola acara selalu memiliki konsekuensi lingkungan. Seorang petugas yang memahami keberlanjutan dapat mengurangi pemborosan bahan, menggunakan bahan kimia dengan tepat, melaporkan kebocoran, mengarahkan pemilahan sampah, dan menjelaskan kebijakan hijau kepada tamu dengan bahasa yang positif. Sebaliknya, keterampilan kerja yang tidak disertai literasi lingkungan berpotensi mempertahankan kebiasaan boros dan memindahkan biaya ekologis kepada masyarakat. Karena itu, penguatan kompetensi hijau perlu diberikan sebelum siswa masuk ke tempat kerja dan dibangun melalui contoh yang dekat dengan rutinitas vokasional.

Dokumen usulan pengabdian mengidentifikasi siswa SMK Misi Bagi Bangsa Batam sebagai masyarakat sasaran yang relevan dengan bidang pariwisata dan perhotelan. Sekolah kejuruan memiliki fungsi untuk menyiapkan lulusan agar mampu memenuhi kebutuhan industri, tetapi kesiapan kerja masa kini juga mencakup kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan keberlanjutan. Mitra menghadapi kebutuhan edukatif berupa penguatan pemahaman mengenai pariwisata hijau, kesadaran akan dampak lingkungan, serta contoh tindakan sederhana yang dapat diterapkan di sekolah dan kelak di tempat kerja. Kebutuhan tersebut tidak serta-merta berarti bahwa siswa tidak memiliki kepedulian, melainkan menunjukkan perlunya ruang belajar yang sistematis, kontekstual, dan partisipatif. Kegiatan pengabdian

dipilih sebagai jembatan antara pengetahuan akademik perguruan tinggi, kebutuhan pendidikan vokasional, dan agenda pembangunan pariwisata di daerah.

Sosialisasi merupakan bentuk intervensi awal yang sesuai ketika sasaran membutuhkan bahasa konsep bersama sebelum masuk ke pelatihan teknis yang lebih mendalam. Melalui paparan singkat, contoh kasus, pertanyaan pemantik, diskusi, dan simulasi, peserta dapat mengenali hubungan antara aktivitas pariwisata dan isu lingkungan. Hidayat dan Afriza (2024) menunjukkan bahwa sosialisasi green tourism dapat digunakan untuk memperkenalkan prinsip pengelolaan ramah lingkungan serta membuka ruang bagi partisipasi masyarakat. Setiawan et al. (2025) juga menekankan pentingnya edukasi pariwisata berkelanjutan di satuan pendidikan agar peserta memiliki pemahaman yang dapat dikaitkan dengan peran mereka dalam sektor pariwisata. Bagi siswa SMK, format sosialisasi perlu menghindari ceramah satu arah dan memberikan kesempatan untuk menguji pemahaman melalui percakapan serta contoh tindakan.

Penelitian dalam bidang pendidikan pariwisata menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan dapat memengaruhi emosi, sikap, dan kecenderungan untuk melakukan perilaku yang bertanggung jawab, meskipun perubahan perilaku tidak terjadi secara otomatis. Yu et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan lingkungan wisatawan berhubungan positif dengan emosi lingkungan dan perilaku bertanggung jawab, sedangkan Ambusaidi et al. (2024) melaporkan bahwa pelatihan pariwisata lingkungan dapat memperkuat sikap siswa terhadap lingkungan serta minat pada kegiatan kewirausahaan yang relevan. Temuan tersebut menegaskan dua hal. Pertama, intervensi pendidikan perlu dirancang secara aktif dan sesuai dengan konteks peserta. Kedua, pengukuran tidak boleh berhenti pada kepuasan atau kehadiran karena perubahan pengetahuan, sikap, niat, dan perilaku memiliki tingkat yang berbeda dan memerlukan instrumen yang sesuai.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep pariwisata hijau, mendorong kepedulian terhadap lingkungan, memperkenalkan tindakan sederhana seperti pengurangan plastik dan pengelolaan sampah, serta menumbuhkan peran siswa sebagai agen perubahan. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan rangkaian kegiatan, tetapi juga menafsirkan bukti dokumenter secara kritis untuk menilai kesesuaian metode dengan tujuan edukasi. Fokus hasil ditempatkan pada keterlaksanaan program, bentuk partisipasi, keterhubungan materi dengan kompetensi pariwisata-perhotelan, serta peluang tindak lanjut di sekolah. Dengan posisi tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan model awal yang dapat direplikasi oleh program studi pariwisata dalam membangun kemitraan dengan sekolah vokasional. Pada saat yang sama, keterbatasan data kuantitatif dilaporkan secara terbuka agar kesimpulan tidak melampaui bukti yang tersedia.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan pengabdian deskriptif-partisipatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendokumentasikan tahapan, materi, bentuk keterlibatan, dan keluaran proses, sedangkan pendekatan partisipatif diwujudkan melalui tanya jawab, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangan, serta refleksi atas tindakan yang dapat diterapkan. Lokasi mitra adalah SMK Misi Bagi Bangsa Batam. Pelaksanaan dilakukan dan berlangsung dalam satu rangkaian tatap muka. Sasaran kegiatan adalah siswa yang memiliki keterkaitan minat atau kompetensi dengan bidang pariwisata dan perhotelan, didampingi oleh pihak sekolah serta tim pengabdian dari Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata.

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menyepakati kebutuhan, waktu, ruang, karakter peserta, serta bentuk kegiatan. Tim kemudian menyusun materi dengan prinsip sederhana, relevan, dan mudah dipraktikkan. Isi utama meliputi pengertian pariwisata hijau, tiga dimensi keberlanjutan, hubungan antara kegiatan wisata dan sampah serta konsumsi sumber daya, serta contoh praktik hijau di sekolah, hotel, restoran, dan destinasi wisata. Media presentasi disiapkan untuk membantu visualisasi, sementara pertanyaan pemantik digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman siswa. Pembagian peran dilakukan agar ada anggota tim yang menyampaikan materi, memoderasi diskusi, mengamati partisipasi, mendampingi simulasi, serta mengelola dokumentasi.

Tabel 1. Tahapan dan Alokasi Waktu Kegiatan.

No.	Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Fokus Pelaksanaan
1	Pembukaan	08.00–08.10	Perkenalan, tujuan, dan pengondisian peserta
2	Penyampaian materi	08.10–08.50	Konsep pariwisata hijau dan contoh penerapannya
3	Diskusi dan tanya jawab	08.50–10.20	Penggalian pengalaman, pertanyaan, dan klarifikasi
4	Simulasi/refleksi	10.20–10.50	Pemilihan tindakan ramah lingkungan pada situasi sederhana
5	Penutup dan dokumentasi	10.50–11.00	Rangkuman, pesan tindak lanjut, dan foto bersama

Pelaksanaan dibagi menjadi pembukaan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, simulasi, penutup, serta dokumentasi. Pada sesi materi, fasilitator menjelaskan perbedaan antara sekadar menjaga kebersihan dan mengelola pariwisata secara berkelanjutan. Kebersihan diposisikan sebagai bagian penting, tetapi tidak berdiri sendiri karena pariwisata hijau juga mencakup efisiensi sumber daya, perlindungan lingkungan, penghormatan terhadap budaya sosial, serta manfaat bagi masyarakat lokal. Diskusi digunakan untuk menggali contoh perilaku yang pernah dilihat siswa, sedangkan simulasi atau refleksi tindakan diarahkan pada pemilihan respons yang lebih ramah lingkungan. Rangkaian tersebut memungkinkan peserta bergerak dari mengenali konsep, mengaitkannya dengan situasi, hingga merumuskan tindakan sederhana.

Data pelaksanaan dihimpun melalui telaah dokumen usulan, pengamatan kegiatan, catatan refleksi fasilitator, respons lisan peserta, serta foto dokumentasi yang dilampirkan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengelompokkan bukti ke dalam empat indikator proses: keterlaksanaan tahapan, perhatian dan partisipasi, kemampuan menghubungkan konsep dengan praktik, serta munculnya gagasan tindak lanjut.

Evaluasi pada akhir kegiatan dilakukan melalui pertanyaan singkat dan refleksi bersama mengenai pentingnya menjaga lingkungan dalam aktivitas pariwisata. Indikator evaluasi bersifat formatif, yaitu kesediaan menjawab, kemampuan menyebutkan contoh, relevansi tanggapan, dan partisipasi dalam diskusi. Cara ini sesuai untuk memeriksa pemahaman awal secara cepat, tetapi belum cukup untuk membuktikan perubahan pengetahuan atau perilaku secara statistik. Oleh karena itu, interpretasi hasil dibatasi pada capaian proses dan indikasi pemahaman yang tampak selama sesi. Untuk pengembangan program berikutnya, evaluasi perlu dilengkapi dengan pra-test dan pasca-test yang valid, lembar observasi tindakan, serta pemantauan beberapa minggu setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan dan keterlibatan peserta

Kegiatan dapat dilaksanakan dalam suasana tatap muka yang melibatkan siswa, guru atau pendamping sekolah, serta tim pengabdian. Dokumentasi foto bersama memperlihatkan kehadiran berbagai unsur tersebut dalam satu ruang kegiatan dan menjadi bukti bahwa kemitraan perguruan tinggi-sekolah telah terjalin. Foto menunjukkan skala kegiatan yang melibatkan banyak siswa. Kehadiran tim dengan latar akademik yang beragam juga memperkuat karakter kolaboratif program. Pada tahap pembukaan dan penutup, kebersamaan tersebut penting untuk membangun legitimasi pesan bahwa keberlanjutan bukan urusan satu mata pelajaran, melainkan tanggung jawab bersama.



Gambar 1. Foto bersama tim pengabdian, pihak sekolah, dan peserta setelah kegiatan (Dokumentasi tim pengabdian, 2026).

Dari sisi keterlaksanaan, lima komponen utama yang direncanakan dalam usulan dapat dikenali dalam dokumentasi dan uraian kegiatan: penyampaian materi, kegiatan menyimak, pencatatan oleh peserta, interaksi lisan, dan dokumentasi penutup. Bukti proses semacam ini penting dalam artikel pengabdian karena menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada tahap perencanaan. Namun, bukti visual dibaca secara proporsional. Perhatian peserta dapat menunjukkan kesiapan belajar, tetapi tidak otomatis membuktikan bahwa semua konsep telah dipahami. Oleh sebab itu, hasil dibahas sebagai kombinasi antara dokumentasi, respons saat diskusi, dan kesesuaian proses dengan tujuan edukasi.

Penyampaian materi dalam kelompok besar: sebagian siswa memegang buku catatan atau alat tulis, sementara fasilitator berada di sisi ruang. Metode ceramah singkat tetap berguna untuk membangun landasan istilah yang sama, terutama ketika konsep pariwisata hijau belum pernah dibahas secara terstruktur. Catatan peserta juga memberi indikasi adanya upaya untuk menangkap informasi yang penting. Agar tidak menjadi komunikasi satu arah, paparan diselingi dengan pertanyaan dan contoh yang dekat dengan aktivitas sekolah serta layanan pariwisata. Strategi ini selaras dengan prinsip pendidikan berkelanjutan yang menekankan keterkaitan pengetahuan dengan konteks lokal serta pengambilan tindakan (UNESCO, 2020).

Pemaknaan konsep dan penerapan pada kompetensi vokasional

Materi pertama menegaskan bahwa pariwisata hijau bukan hanya kegiatan menanam pohon atau membersihkan sampah setelah acara. Pariwisata hijau mencakup cara merencanakan, mengoperasikan, dan mengevaluasi layanan agar kebutuhan wisatawan terpenuhi tanpa mengurangi kualitas lingkungan maupun peluang generasi berikutnya. Bagi siswa, konsep abstrak tersebut diterjemahkan melalui contoh operasional: mematikan lampu di ruang yang tidak digunakan, melaporkan keran yang bocor, menggunakan takaran bahan pembersih dengan tepat, menawarkan penggantian linen berdasarkan kebutuhan, serta memisahkan sampah sesuai jenisnya. Contoh konkret membantu peserta melihat bahwa keputusan sehari-hari merupakan bagian dari manajemen pariwisata. Hastuti et al. (2023) menekankan bahwa green tourism perlu dipahami sebagai arah pengelolaan yang mengurangi dampak negatif sekaligus mempertahankan manfaat ekonomi dan sosial.

Materi kedua menghubungkan keberlanjutan dengan siklus pelayanan tamu. Pada tahap sebelum kedatangan, informasi digital dapat mengurangi penggunaan kertas dan membantu wisatawan memahami aturan lingkungan. Pada saat kedatangan, petugas dapat menjelaskan fasilitas isi ulang air, pemilahan sampah, atau kebijakan penggunaan ulang handuk tanpa memberi kesan memaksa. Selama pelayanan, pengendalian porsi, penyimpanan bahan, penggunaan energi, dan kebersihan area menentukan jumlah limbah yang dihasilkan. Setelah pelayanan, pencatatan sisa bahan dan evaluasi keluhan dapat digunakan untuk meningkatkan prosedur. Dengan alur tersebut, siswa memahami bahwa keberlanjutan merupakan bagian dari mutu layanan dan efisiensi, bukan tambahan yang mengurangi kenyamanan tamu.



Gambar 2. Peserta menyimak penyampaian materi pembelajaran (Dokumentasi tim pengabdian, 2026).

Materi ketiga menempatkan siswa sebagai calon agen perubahan. Peran tersebut tidak harus dimulai melalui proyek besar, melainkan melalui kemampuan memberi contoh, mengingatkan dengan sopan, dan mengajak teman untuk menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab. Di lingkungan sekolah, siswa dapat memulai dengan membawa botol minum ulang, mengurangi cetakan yang tidak perlu, menjaga kebersihan ruang praktik, memisahkan sampah, dan mengawasi penggunaan listrik. Di tempat praktik kerja, mereka dapat mengikuti prosedur sambil mengusulkan perbaikan melalui jalur yang berlaku. Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi pariwisata berkelanjutan di satuan pendidikan dapat membangun kapasitas peserta untuk memahami tanggung jawab lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Tabel 2. Penerjemahan Materi Pariwisata Hijau ke Tindakan Siswa

Bidang Praktik	Pesan Utama	Contoh Tindakan Siswa
Sampah	Mencegah dan memilah lebih baik daripada hanya membersihkan di akhir	Membawa botol ulang, memisahkan sampah, mengurangi cetakan
Air	Air adalah sumber daya operasional yang perlu dikendalikan	Menutup keran, melaporkan kebocoran, menggunakan air sesuai kebutuhan
Energi	Efisiensi energi mendukung lingkungan dan biaya operasional	Mematikan lampu/peralatan, mengatur pendingin secara wajar
Housekeeping	Mutu kebersihan harus dicapai dengan penggunaan bahan yang tepat	Mengikuti takaran bahan kimia, merawat peralatan, mengelola linen
Makanan dan minuman	Perencanaan porsi dan penyimpanan mengurangi sisa makanan	Mengambil porsi secukupnya, menjaga penyimpanan, memilah sisa
Layanan tamu	Kebijakan hijau perlu dikomunikasikan secara sopan dan jelas	Menjelaskan fasilitas isi ulang, pilihan penggunaan ulang linen, dan aturan kebersihan
Masyarakat lokal	Keberlanjutan juga mencakup manfaat sosial dan ekonomi lokal	Menghargai budaya, mengenalkan produk lokal, menjaga etika kunjungan

Diskusi membuat materi menjadi lebih kontekstual karena siswa dapat membandingkan prinsip yang disampaikan dengan kebiasaan yang mereka lihat. Siswa juga berinteraksi dengan fasilitator yang menunjukkan keberanian untuk mengambil peran, sementara peserta lain memberikan perhatian pada percakapan tersebut. Interaksi penting karena pengetahuan lingkungan lebih mungkin diinternalisasi ketika peserta diberi ruang untuk mengemukakan pertanyaan, alasan, dan pilihan tindakan. Yu et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan dapat memengaruhi perilaku bertanggung jawab melalui mekanisme kognitif dan emosional, sehingga penyampaian informasi perlu dilengkapi dengan pengalaman yang membuat isu terasa relevan.



Gambar 3. Peserta mengikuti sesi diskusi dan refleksi pembelajaran (Dokumentasi tim pengabdian, 2026).



Gambar 4. Siswa menyampaikan tanggapan pada sesi interaktif (Dokumentasi tim pengabdian, 2026).

Dalam proses diskusi, fasilitator tidak hanya meminta jawaban benar atau salah, tetapi juga mengarahkan peserta untuk menimbang konsekuensinya. Sebagai contoh, penggunaan kemasan sekali pakai mungkin praktis untuk pelayanan cepat, tetapi dapat menghasilkan biaya lingkungan dan

operasional yang perlu dipertimbangkan. Penggantian semua linen setiap hari dapat dipersepsikan sebagai standar layanan, tetapi pada kondisi tertentu pilihan penggunaan ulang yang dikomunikasikan dengan baik dapat menghemat air, energi, dan bahan kimia. Cara berpikir berbasis konsekuensi membantu siswa memahami bahwa praktik hijau memerlukan pertimbangan mutu, keamanan, kebutuhan tamu, dan lingkungan secara bersamaan. Inilah kompetensi profesional yang membedakan tindakan simbolis dari pengelolaan berkelanjutan.

Simulasi atau refleksi tindakan diarahkan pada situasi sederhana agar siswa dapat memilih respons yang realistis. Peserta diajak membayangkan kondisi ruang praktik setelah kegiatan, sisa makanan pada layanan, lampu dan pendingin ruangan yang tetap menyala, serta tamu yang belum memahami kebijakan hijau. Jawaban kemudian dibahas berdasarkan aspek keamanan, kesopanan dalam pelayanan, efisiensi, serta dampaknya terhadap lingkungan. Model ini tidak memerlukan fasilitas yang rumit, tetapi dapat memunculkan penalaran praktis yang relevan dengan pekerjaan. Ambusaidi et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pariwisata lingkungan yang terarah dapat berkontribusi pada pembentukan sikap dan minat siswa terhadap aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan, sehingga latihan kontekstual layak dikembangkan lebih lanjut.

Hasil evaluasi lisan menunjukkan bahwa sesi ini mampu memunculkan respons dan contoh dari peserta, tetapi artikel ini tidak mengubah respons tersebut menjadi angka karena lembar penilaian individual tidak tersedia. Tidak ada dasar yang cukup untuk menyatakan bahwa pemahaman meningkat sekian persen atau bahwa seluruh siswa akan konsisten melakukan perilaku hijau. Temuan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa materi berhasil disampaikan, peserta menunjukkan perhatian, sebagian mencatat, dan terdapat partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Indikator proses ini merupakan prasyarat pembelajaran, meskipun bukan hasil akhir. Transparansi mengenai batas bukti penting agar artikel pengabdian tidak mengonstruksi keberhasilan yang tidak pernah diukur.

Tabel 3. Ringkasan Bukti, Proses, dan Batas Interpretasi.

Indikator Proses	Bukti yang Tersedia	Interpretasi yang Dapat Dipertanggungjawabkan
Keterlaksanaan	Ruang kegiatan, fasilitator, peserta, dan foto penutup terdokumentasi	Program terlaksana secara tatap muka bersama mitra sekolah
Perhatian peserta	Peserta menghadap fasilitator; sebagian memegang catatan dan alat tulis	Terdapat kesiapan dan keterlibatan belajar selama penyampaian materi
Interaksi	Seorang siswa menggunakan mikrofon; peserta lain memperhatikan	Sesi menyediakan ruang tanya jawab atau tanggapan secara terbuka
Kontekstualisasi	Materi dan metode dalam dokumen memuat contoh praktik wisata dan perhotelan	Konsep dihubungkan dengan situasi yang dekat dengan kompetensi vokasional
Perubahan pengetahuan/perilaku	Tidak tersedia skor pra-test-pasca-test atau pemantauan jangka panjang	Belum dapat diklaim secara kuantitatif; memerlukan evaluasi lanjutan

Secara pedagogis, kegiatan ini memperlihatkan kombinasi antara penjelasan terstruktur dan partisipasi. Ceramah menyediakan kerangka konsep, diskusi mengaktifkan pengalaman peserta, simulasi menguji penerapan, dan refleksi membantu peserta merumuskan tindakan. Pola tersebut lebih kuat dibandingkan dengan sosialisasi yang hanya membagikan informasi karena memberi kesempatan untuk melakukan elaborasi. Ardoin et al. (2020) menyimpulkan bahwa program pendidikan lingkungan cenderung menghasilkan keluaran yang lebih bermakna ketika menggabungkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan. Bagi pendidikan vokasional, kombinasi tersebut sangat sesuai karena peserta belajar melalui hubungan antara konsep dan situasi kerja.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa topik pariwisata hijau dapat dipadukan dengan kompetensi perhotelan tanpa menambah beban materi secara terpisah. Pada pembelajaran housekeeping, keberlanjutan dapat masuk melalui takaran bahan kimia, penghematan air, pemeliharaan peralatan, dan

pengelolaan linen. Pada food and beverage, topik ini dapat dikaitkan dengan perencanaan porsi, penyimpanan, sisa makanan, kemasan, serta produk lokal. Pada front office, siswa dapat belajar tentang komunikasi kebijakan hijau, penggunaan dokumen digital, serta penyampaian informasi destinasi secara bertanggung jawab. Integrasi semacam ini membantu sekolah menjadikan keberlanjutan sebagai cara bekerja, bukan sekadar tema kampanye tahunan.

Bagi industri, lulusan yang memiliki literasi hijau memberikan manfaat ganda. Mereka berpotensi mendukung efisiensi biaya melalui pengurangan pemborosan sekaligus menjaga konsistensi standar lingkungan organisasi. Mereka juga dapat berkomunikasi dengan tamu yang semakin peka terhadap isu keberlanjutan tanpa melakukan klaim berlebihan atau greenwashing. Kim et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi lingkungan relevan untuk menjelaskan perilaku bertanggung jawab dalam konteks wisata pulau. Dalam konteks Batam sebagai kota kepulauan dan destinasi lintas batas, kompetensi tersebut penting karena dampak pariwisata terhadap lingkungan pesisir, penggunaan sumber daya, dan pengelolaan limbah memerlukan perhatian bersama.

Keterkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan juga dapat dibuat lebih eksplisit. Edukasi siswa mendukung SDG 4 melalui pembelajaran yang membangun kompetensi keberlanjutan, sedangkan praktik efisiensi air, energi, bahan, serta pengelolaan limbah berkaitan dengan SDG 6, SDG 7, dan SDG 12. Penguatan pekerjaan hijau pada sektor pariwisata berhubungan dengan SDG 8, sementara perlindungan kawasan pesisir dan perilaku bertanggung jawab di pulau berkaitan dengan SDG 14. Hubungan ini tidak perlu disampaikan sebagai daftar hafalan. Fasilitator dapat meminta siswa menelusuri bagaimana satu tindakan operasional, misalnya mengurangi sisa makanan, memengaruhi biaya, emisi, kebersihan, kesehatan, dan manfaat sosial. Dengan demikian, SDGs berfungsi sebagai kerangka untuk melihat keterkaitan masalah, bukan sekadar label pada kegiatan.

Kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah memberi ruang bagi pertukaran pengetahuan yang saling menguntungkan. Perguruan tinggi dapat menerjemahkan kajian, kebijakan, dan praktik industri menjadi materi yang mudah dipahami, sementara sekolah menyediakan konteks nyata mengenai karakter siswa serta kebutuhan pembelajaran. Foto bersama pada akhir kegiatan menggambarkan hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan program. Meskipun sosialisasi satu kali belum cukup untuk mengubah sistem sekolah, kegiatan ini dapat menjadi titik awal penyusunan agenda lanjutan. Keberlanjutan kemitraan akan lebih kuat apabila ada penanggung jawab, jadwal tindak lanjut, dan keluaran yang dapat diamati.

Tabel 4. Rekomendasi Peta Jalan Tindak Lanjut

Waktu Tindak Lanjut	Kegiatan yang Disarankan	Bukti/Indikator
0–30 hari	Pembentukan tim siswa hijau dan pemetaan masalah sederhana	Daftar anggota, peta titik sampah/air/energi, foto kondisi awal
31–60 hari	Pelaksanaan proyek kecil pada ruang kelas atau ruang praktik	Catatan tindakan, volume sampah terpilah, pengurangan cetakan atau botol sekali pakai
61–90 hari	Refleksi, presentasi hasil, dan penyusunan perbaikan	Laporan singkat, presentasi kelompok, komitmen tindak lanjut
Semester berikutnya	Integrasi praktik hijau dalam mata pelajaran dan kerja sama perguruan tinggi	Modul, rubrik penilaian, agenda pendampingan, dan data pemantauan

Tindak lanjut yang disarankan adalah mengubah pengetahuan tersebut menjadi proyek sederhana. Sekolah dapat membentuk tim siswa untuk melakukan audit sampah mingguan, memetakan titik penggunaan air dan energi, atau mengembangkan pesan komunikasi hijau untuk ruang praktik. Hasil audit dapat dibahas di kelas dan digunakan untuk menetapkan target yang realistis. Program studi dapat mendampingi penyusunan instrumen, memberikan umpan balik, dan membantu publikasi hasil belajar. Dengan demikian, pengabdian bergerak dari sosialisasi menuju pendampingan berbasis data, dan siswa memperoleh pengalaman dalam mengelola masalah nyata.

Pemantauan sebaiknya dilakukan dengan indikator yang tidak terlalu rumit namun konsisten. Pengetahuan dapat diukur melalui soal singkat sebelum dan setelah kegiatan; sikap dapat dinilai melalui skala yang telah diuji; niat tindakan dapat direkam melalui komitmen tertulis; dan perilaku dapat dilihat

melalui observasi atau data penggunaan sumber daya. Selain itu, sekolah dapat mencatat jumlah botol plastik sekali pakai, volume sampah terpilah, penggunaan kertas, atau kepatuhan dalam mematikan peralatan. Data tersebut perlu dibaca dengan saksama karena perubahan dapat dipengaruhi oleh jadwal sekolah, jumlah kegiatan, dan fasilitas. Walaupun demikian, pemantauan sederhana akan memberikan dasar yang lebih kuat daripada hanya mengandalkan kesan umum.

Dari perspektif program pengabdian, keberhasilan utama kegiatan ini adalah terbentuknya ruang dialog tentang hubungan antara pariwisata, layanan, dan lingkungan. Siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai calon pelaku yang dapat membuat keputusan. Pesan tersebut penting karena keberlanjutan sering dianggap sebagai tanggung jawab manajemen tingkat atas, padahal pelaksana operasional menentukan penggunaan bahan dan kualitas interaksi dengan tamu setiap hari. Sosialisasi juga menegaskan bahwa tindakan hijau harus tetap memenuhi standar kesehatan, keselamatan, dan mutu pelayanan. Dengan keseimbangan tersebut, praktik berkelanjutan menjadi kompetensi profesional yang rasional dan dapat dievaluasi.

Keterbatasan program perlu menjadi bagian dari pembahasan. Pertama, dokumen sumber tidak mencantumkan jumlah peserta dan karakteristik secara rinci, sehingga artikel tidak dapat melakukan analisis berdasarkan kelas, usia, atau program keahlian. Kedua, tidak terdapat instrumen pretest-posttest terstandar maupun data tindak lanjut, sehingga efek terhadap pengetahuan dan perilaku belum dapat dihitung. Ketiga, dokumentasi visual merekam momen tertentu dan tidak mencerminkan seluruh dinamika kegiatan. Keempat, terdapat perbedaan administratif antara keterangan durasi umum 2 jam dan tabel jadwal yang tercantum 180 menit. Keterbatasan ini tidak menghapus nilai kegiatan, tetapi menentukan batas kesimpulan serta arah perbaikan dokumentasi.

Perbaikan untuk pelaksanaan berikutnya mencakup pengesahan rundown final, daftar hadir, lembar observasi, instrumen evaluasi, serta persetujuan penggunaan dokumentasi. Materi dapat diberikan dalam modul ringkas agar siswa memiliki rujukan setelah sesi berakhir. Fasilitator juga dapat menggunakan studi kasus yang lebih spesifik untuk housekeeping, front office, food production, dan layanan restoran. Kelompok kecil akan membantu lebih banyak siswa berbicara dibandingkan format pleno. Pada tahap akhir, setiap kelompok dapat menyusun rencana tindakan selama 30 hari dan melaporkan hasilnya, sehingga program memiliki keluaran yang berlanjut setelah kunjungan tim.

Secara keseluruhan, bukti yang tersedia mendukung kesimpulan bahwa kegiatan telah terlaksana dan mampu menciptakan keterlibatan belajar sejak awal. Foto-foto menunjukkan suasana kelas, perhatian peserta, pencatatan, interaksi lisan, serta kebersamaan antara tim dan mitra. Uraian metode menunjukkan adanya alur dari pengenalan konsep menuju contoh tindakan dan refleksi. Namun, bukti tersebut belum cukup untuk menyimpulkan perubahan perilaku jangka panjang. Posisi yang paling tepat adalah melihat sosialisasi sebagai fondasi: ia membangun bahasa bersama dan motivasi awal, sedangkan perubahan nyata memerlukan praktik berulang, dukungan kelembagaan, fasilitas yang memadai, serta evaluasi berkelanjutan.

SIMPULAN

Sosialisasi pariwisata hijau pada siswa SMK Misi Bagi Bangsa Batam dapat dilaksanakan sebagai intervensi edukatif awal yang relevan dengan kebutuhan pendidikan vokasional dan karakter pariwisata di Kota Batam. Kegiatan yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, simulasi atau refleksi, evaluasi lisan, serta dokumentasi. Bukti yang tersedia menunjukkan pelaksanaan program serta keterlibatan peserta melalui kegiatan menyimak, mencatat, dan menyampaikan tanggapan. Materi berhasil menghubungkan konsep keberlanjutan dengan praktik operasional yang dekat dengan bidang perhotelan dan pariwisata, seperti pengurangan sampah dan plastik, efisiensi air dan energi, pengelolaan sisa makanan, kebersihan layanan, serta komunikasi hijau kepada tamu.

Capaian kegiatan perlu dipahami sebagai bukti proses dan indikasi awal kesadaran, bukan sebagai bukti kuantitatif peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku. Dokumen yang tersedia belum memuat jumlah peserta, hasil pra-test dan pasca-test, serta pengukuran tindak lanjut. Program berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi terstandar, proyek praktik 30 hari, audit sederhana terhadap pengelolaan sampah dan penggunaan sumber daya, serta pendampingan lintas mata pelajaran. Dengan tindak lanjut tersebut, siswa dapat berkembang dari memahami istilah pariwisata hijau menjadi mampu menerapkan dan mengevaluasi tindakan ramah lingkungan di sekolah, tempat praktik, dan lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan guru SMK Misi Bagi Bangsa Batam, para siswa peserta, Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, serta seluruh anggota tim yang mendukung koordinasi, penyampaian materi, pendampingan, dan dokumentasi kegiatan.

REFERENSI

- Ambusaidi, A., Al-Dayri, H., & Al-Sumari, M. (2024). The effect of sustainable environmental tourism training on the development of eighth-grade Omani students' attitudes towards the environment and their inclination to engage in entrepreneurship in environmental tourism projects. *Cogent Education*, 11(1), 2400745. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2400745>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2026, February 3). Perkembangan pariwisata Kota Batam Desember 2025. <https://batamkota.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/03/729/tourism-development-in-batam-city-december-2025.html>
- Hastuti, I. S., Anggraini, M., & Budiman, I. (2023). Konsep pariwisata hijau bagi pemulihan model pariwisata Indonesia pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 175–188. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781396>
- Hidayat, T., & Afriza, L. (2024). Sosialisasi manajemen pariwisata berbasis green tourism. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri*, 2(2), 81–86. <https://doi.org/10.556442/jpmm.v2i02.681>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Kim, J. J., Lin, C., & Kang, H. (2025). Travelers' environmentally responsible behaviors in the island tourism context: Incorporating environmental literacy into social psychology theories. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 8(10), 3664–3686. <https://doi.org/10.1108/JHTI-12-2024-1281>
- Setiawan, M. A., Nirwana, B. N., Talidobel, S., Ramadani, A., & Rafles. (2025). Edukasi pariwisata berkelanjutan pada tingkat satuan pendidikan non-formal pariwisata. *Abdimas Awang Long*, 8(1), 90–100. <https://doi.org/10.56301/awal.v8i1.1467>
- UNESCO. (2020). Education for sustainable development: A roadmap. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- Yu, Y., Chen, L., Qiu, H., Xiao, X., & Li, M. (2024). Can tourists be educated? The effect of tourist environmental education on environmentally responsible behavior. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 29(1), 113–125. <https://doi.org/10.1080/10941665.2024.2316602>